

**Pengaruh Model *Simas Eric*
(*SKIMMING, MIND MAPPING, QUESTIONING, EXPLORING, WRITING, COMMUNICATING*) terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

M. Syarifudin Zuhri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email : apoeiro@gmail.com

Nanin Sumiarni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email : sumiarninanin@gmail.com

Wahyudin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Email : kangwahyuthea@gmail.com

Diterima: 1 Mei 2022

Publish: 25 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model SIMAS ERIC (Skimming, Mind mapping, Questioning, Exploring, Writing, Communicating) dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap penguasaan kaidah nahwu di kelas 3 Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis pre-experimental dengan desain one group pretest-posttest design. Populasi yang digunakan ialah seluruh siswa kelas 3 di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon tahun ajaran 2020/2021. Kemudian Sampel yang digunakan hanya siswa kelas 3B yang berjumlah 42 siswasetelah dipih dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (a) observasi,(b) wawancara, dan(c) tes. Sedangkan analisis datadalam penelitian ini adalah dengan menggunakan (a) uji normalitas, (b) uji homogenitas, dan (c) uji hipotesis dengan menggunakan uji t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SIMAS ERIC dapat meningkatkan penguasaan kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini terbukti pada saat dilakukan pretest, siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata yaitu 53,81 yang berada dalam kategori "kurang". Sedangkan saat dilakukan posttest, siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata yaitu 75,00 yang berada dalam kategori "baik". Sehingga selisih diantara kedua hasil diatas adalah 21,19 yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran SIMAS ERIC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab di di kelas 3 Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon tahun ajaran 2020/2021.

Kata Kunci :*Model SIMAS ERIC, kaidah nahwu, pembelajaran bahasa Arab*

Abstract

This study aims to determine how much influence the SIMAS ERIC model (Skimming, Mind mapping, Questioning, Exploring, Writing, Communicating) in learning Arabic has on the mastery of nahwu rules in grade 3 Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon in the 2020/2021 academic year. This study uses a quantitative research method of pre-experimental type with a one group pretest-posttest design. The population used is all 3rd grade students at Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon for the 2020/2021 academic year. Then the sample used was only class 3B students, totaling 42 students after being selected using cluster random sampling technique. The data collection techniques used are (a) observation, (b) interviews, and (c) tests. Meanwhile, the data analysis in this study was using (a) normality test, (b) homogeneity test, and (c) hypothesis testing using t-test. The results of this study indicate that the SIMAS ERIC learning model can improve mastery of nahwu rules in learning Arabic. This is proven when the pretest is done, students get an average score of 53.81 which is in the "less" category. Meanwhile, when the posttest was conducted, students got an average score of 75.00 which was in the "good" category. So the difference between the two results above is 21.19 which indicates a significant increase. The conclusion of this study is that the SIMAS ERIC learning model has a significant influence on the mastery of nahwu rules in learning Arabic in grade 3 Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon in the 2020/2021 academic year.

Keywords: SIMAS ERIC Model, grammar, Arabic learning

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تأثير نموذج SIMAS ERIC (القشط ، رسم خرائط العقل ، طرح الأسئلة ، الاستكشاف ، الكتابة ، التواصل) في تعليم اللغة العربية على استيعاب القواعد النحوية لدى طلاب الفصل الثالث بمعهد KHAS كمفيك شربون في العام الدراسي 2021/2020. تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث الكمي من النوع قبل التجريبي مع تصميم مجموعة واحدة قبل الاختبار البعدي. مجتمع البحث هو جميع طلاب الفصل الثالث بمعهد KHAS كمفيك شربون في العام الدراسي 2021/2020. ثم كانت العينة المستخدمة هي طلاب الفصل الثالث "ب" بجملة 42 طالباً بعد اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات العنقودية العشوائية. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي (أ) الملاحظة ، (ب) المقابلات ، (ج) الاختبارات. وفي الوقت نفسه ، كان تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام (أ) اختبار الحالة الطبيعية ، (ب) اختبار التجانس ، و (ج) اختبار الفرضية باستخدام اختبار t. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن نموذج التعليم SIMAS ERIC يمكن أن يرقى استيعاب الطلاب في فهم القواعد النحوية عند تعليم اللغة العربية. يتم إثبات ذلك عند إجراء الاختبار القبلي ، حصل الطلاب على المعدل 53.81 الذي يقع في المعيار "الناقص". وفي الوقت نفسه ، عندما تم إجراء الاختبار البعدي ، حصل الطلاب على المعدل

75.00 الذي يقع في المعيار "الجيد". لذا فإن الفرق بين النتيجتين أعلاه هو 21.19 مما يشير إلى زيادة ملحوظة. استنتاج هذه الدراسة هو أن نموذج التعلم SIMAS ERIC له تأثير دلالي على على استيعاب القواعد النحوية في تعليم اللغة العربية لدى طلاب الفصل الثالث بمعهد KHAS كمفياك شربون في العام الدراسي 2021/2020.

الكلمة الرئيسية: نموذج التعليم SIMAS ERIC، القواعد النحوية، تعليم اللغة العربية

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari siswa Indonesia. Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran bagi lembaga-lembaga keislaman di Indonesia. Bahasa ini juga menjadi salah satu bahasa asing yang penting di dunia, karena digunakan di PBB sebagai bahasa kedua setelah bahasa Inggris (Hermawan, 2011). Pengajaran bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan dan unsur-unsur bahasa lisan dan tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa disebut keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Adapun unsur kebahasaan itu berupa bunyi, kosa kata, struktur atau tata bahasa (Hermawan, 2011).

Namun, pengajaran bahasa Arab dengan karakteristiknya yang berbeda memiliki banyak masalah yang dihadapi non-penutur asli karena bukan bahasa yang mudah untuk dikuasai sepenuhnya. Masalah yang biasanya muncul dalam pengajaran bahasa Arab kepada non-penutur asli dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek linguistik dan non-linguistik. Di antara masalah kebahasaan tersebut adalah bunyi, kosa kata, tata bahasa, struktur dan tulisan karena dalam bahasa Indonesia berbeda dengan perbedaan huruf, pengucapan, penulisan dan tata bahasa. Di antara masalah non-linguistik adalah model pembelajaran, perbedaan individu, dan perbedaan sosial budaya antara masyarakat Arab dan non-Arab (Hermawan, 2011).

Adapun salah satu unsur penting dalam pengajaran bahasa Arab adalah struktur kebahasaan atau tata bahasa. Ini terdiri dari aturan gramatikal (nahwu) dan morfologis (shorof). Dan itu menjadi kebutuhan dasar ketika belajar bahasa Arab. Siswa tidak dapat

membaca teks bahasa Arab dan membentuk kata-kata dengan benar dan baik tanpa memahami tata bahasa bahasa tersebut. Hal ini juga membantu siswa untuk menguasai keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Musthofa, 2011). Oleh karena itu, tata bahasa dan morfologi merupakan mata pelajaran penting yang harus diajarkan. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengajaran gramatikal (kaidah nahwu) saja. Nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang syarat-syarat akhir kata, dari segi sintaksis dan konstruksinya, seperti hukum-hukum sintaksis kata-kata dan tanda-tanda sintaksisnya serta tempat-tempat hukumnya. diambil (Al-Sirraj, 1983).

Pengetahuan tentang tata bahasa merupakan salah satu tujuan pengajaran bahasa Arab. Abed Tawfiq Al-Hashemi (1993) mengatakan bahwa salah satu tujuan pengajaran tata bahasa adalah untuk mengontrol harokat setiap huruf, terutama akhir kata, dengan memperhatikan efek dari aturan gramatikal dan morfologis. Penyetelan kata yang benar hanya dilakukan dengan pengetahuan tentang aturan tata bahasa dan morfologis. Oleh karena itu, setiap siswa harus memahaminya dengan tekun agar dapat fasih berbahasa Arab.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami grammar adalah model pengajaran yang diterapkan guru. Penerapan model pembelajaran yang kurang menarik mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami grammar. Untuk itu, agar siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru, diperlukan suatu model pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kaidah nahwu (Zaqout, 1999).

Pondok Pesantren Kyai Haji Aqiel Siroj (KHAS) Kempek Cirebon adalah salah satu lembaga Islam yang terletak di kota Cirebon. Di dalamnya, siswa mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu tauhid, al-Qur'an, hadits, tafsir, fiqih, nahwu, shorof dan lain-lain melalui kitab-kitab pusaka dan teks-teks Arab. Kegiatan sehari-hari para santri dimulai dari subuh hingga tengah malam, baik itu kegiatan keagamaan, pembelajaran atau kegiatan lainnya. Siswa harus mempelajari ilmu nahwu sebagai salah satu alat untuk memahami makna Al-Qur'an, hadits, buku-buku warisan, dan teks-teks Arab lainnya. Namun terdapat kendala dalam pengajaran nahwu, sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan untuk

memahami kaidah nahwu meskipun telah mempelajarinya selama bertahun-tahun di pondok tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 September 2020 di Madrasah Tahdzibul Mutsaqqofien Pondok Pesantren (KHAS) Kempek Cirebon dengan guru mata pelajaran nahwu dan dengan beberapa siswa kelas 3, peneliti menemukan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami kaidah nahwu, dan siswa cenderung malas saat belajar ilmu nahwu. Oleh karena itu, minat siswa untuk mempelajari nahwu kurang karena mereka menganggap bahwa tata bahasa adalah pelajaran yang sulit. Sebelum memulai proses pembelajaran, biasanya guru meminta siswa untuk membacakan kitab kuning gundul (tanpa harokat) di depan kelas, namun ada beberapa siswa yang salah dalam membacanya dari segi nahwu, bahkan ada siswa yang tidak dapat menjawab ketika guru bertanya kepadanya tentang kaidah nahwu karena dia tidak memahaminya.

Selain itu, beberapa siswa kelas 3 merasa bosan dan kurang termotivasi dalam proses pengajaran nahwu. Adapun kitab nahwu yang dipelajari oleh siswa kelas 3 adalah kitab al-'imrithi. Sebetulnya mereka menyukai nadzom al-'imrithi karena mereka dapat menadzomkan syair-syair dari nadzom al-'imrithi dengan bernyanyi bersama teman-temannya menggunakan alat-alat yang ada di sekitar mereka seperti gayung, ember, dan lain-lain. Namun mereka merasa kesulitan memahami kaidah nahwu dari kitab al-'imrithi.

Peneliti menanyakan kepada guru al-'imrithi tentang dokumen akademik, seperti hasil ujian tengah semester untuk siswa kelas 3 "B", dan menemukan bahwa hasil dari 42 siswa adalah 52% dari semua siswa atau 22 siswa mencapai hasil KKM, dan sisanya 48% atau 20 siswa tidak memenuhi hasil KKM. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mempelajari kitab al-'imrithi, setiap siswa harus memperoleh nilai 70. Diantaranya yang mendapat nilai "sangat baik" adalah 10%, nilai "baik" 16%, dan nilai "cukup" adalah 26%, sementara mereka yang mendapatkan nilai "kurang" adalah 48%.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 September - 20 September 2020 di Madrasah Tahdzibul Mutsaqqofien Pondok Pesantren (KHAS) Kempek Cirebon, peneliti menemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam pengajaran kitab al-'imrithi itu hanya berfokus pada guru, artinya guru dan siswa sama-

sama memegang sebuah kitab, kemudian guru membaca kitab tersebut dan menerjemahkannya dari setiap kata ke dalam makna jawa (bahasa arab pegon). Disaat yang bersamaan siswa mendengarkan materi kaidah nahwu yang diajarkan guru dan menuliskan artinya di setiap kata, setelah itu guru menjelaskannya dalam bahasa Indonesia beserta contohnya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi mengantuk sehingga tidak memahami kaidah nahwu dengan baik. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar nahwu. Guru hendaknya menggunakan berbagai model pembelajaran dalam mengajar kitab al-'imrithi.

Syibli mendefinisikan bahwa siswa menemukan masalah dalam memahami dan tidak bisa belajar bahasa Arab, dan mereka membayangkan bahwa kesulitan bahasa Arab adalah penyebabnya, tetapi kenyataannya adalah model pengajaran, metode, dan kurangnya buku yang baik adalah penyebab sebenarnya dari masalah ini (Syibli 18:1980). Oleh krena itu, untuk menghindari lemahnya pemahaman siswa tentang kaidah nahwu, perlunya model pembelajaran aktif yang menarik dalam pembelajaran nahwu.

Atas dasar masalah tersebut, peneliti mencoba untuk menyarankan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran nahwu. Model pembelajaran aktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Indikator pelaksanaan pembelajaran aktif tidak hanya dilihat dari peran guru, tetapi juga peran siswa (Djamarah, 2011). Menurut Rifai, pembelajaran aktif adalah metode pengajaran di mana peserta didik berpartisipasi dalam melakukan hal-hal yang memaksa mereka untuk berpikir, dan pengajaran aktif didasarkan pada partisipasi dan kepositifan siswa, yang mengarah pada kecintaan mereka pada belajar, dan pengembangan bakat, kemampuan dan kecenderungan mereka (Rifai, 2012).

Model *SIMAS ERIC* adalah jenis model pembelajaran yang berfokus pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Darmawan telah mengembangkan dan mempelajari model pembelajaran *SIMAS ERIC* sejak tahun 2012. Model ini untuk membantu guru melatih siswa untuk merencanakan pembelajaran, memantau proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Darmawan et al. 2015; Komalasari & Leonard, 2018).

SIMAS ERIC adalah akronim dari *skimming, mindmapping, questioning, explore, writing, communication*. Model ini merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa yang menekankan konsep dasar dan prinsip disiplin studi melalui proses pemetaan pikiran. Hal ini mampu mendisiplinkan siswa dalam membaca dan memahami konten yang diberikan oleh guru, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pengetahuan mereka (Darmawan et al. 2015). Sehingga model ini cocok diterapkan pada mata pelajaran al-'imrithi yang membahas konsep-konsep kebahasaan seperti kaidah nahwu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mencoba memecahkan masalah ini dengan mengeksperimenkan model *SIMAS ERIC* dalam pembelajaran kaidah nahwu dan menganalisisnya dengan mengangkat sebuah judul penelitian “Pengaruh Model *SIMAS ERIC* (*Skimming, Mind mapping, Questioning, Exploring, Writing, Communicating*) Terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas 3 Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *pre-experimental*. Desain yang digunakan dalam riset ini adalah *desain one group pretest-posttest design*. Desain ini terdapat pretest dan posttest, sehingga pengaruh treatment dapat dihitung dengan cara membandingkan nilai kelas sebelum dan sesudah diberi treatment pada satu kelas (Sugiono, 2012). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



O₁ = nilai pretest (sebelum treatment)

O₂ = nilai posttest (setelah treatment)

X = perlakuan (treatment), dengan menggunakan model *SIMAS ERIC*

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap yaitu pemberian tes awal (pretest) dan pemberian tes akhir (posttest). Pemberian tes awal dimana pada tahap ini tanpa

diberikan perlakuan. Pemberian tes akhir diberikan perlakuan ditandai dengan X. Keduanya untuk mengetahui pengaruh penguasaan kaidah nahwu sebelum dan sesudah menggunakan model *SIMAS ERIC*. Adapun variabel bebasnya adalah model *SIMAS ERIC*, sedangkan variabel terikatnya adalah penguasaan kaidah nahwu.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon tahun ajaran 2020/2021. Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang tersusun atas subyek maupun obyek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang dipatenkan peneliti untuk dipahami dan dipelajari serta dibentuk sebuah kesimpulan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu ialah seluruh siswa kelas 3 di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 390 siswa atau santri.

Sampel adalah wakil atau sebagian populasi kecil yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Sampel untuk penelitian ini yaitu kelas 3B di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 42 siswa atau santri.

Lembar tes yang digunakan pada penelitian ini terdapat dua jenis tes yaitu pretest dan posttest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa penguasaan kaidah nahwu. Pada lembar tes terdapat soal pilihan ganda yang digunakan siswa untuk menjawab tes secara tulis yang telah disediakan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil pengumpulan data yang menggunakan (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) tes. Teknik tes bertujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai kaidah nahwu. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pretest dan posttest. Pretest digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai kaidah nahwu sebelum mendapatkan perlakuan. Sedangkan posttest digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai kaidah nahwu setelah mendapatkan perlakuan. Teknik wawancara dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran nahwu dengan menggunakan model *SIMAS ERIC* dan menggunakan model yang biasa digunakan setiap hari dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran nahwu. Sedangkan teknik observasi dilakukan untuk mengamati penelitian sebagai guru

pelaksana pembelajaran ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengamatan dilakukan oleh guru.

Sumber data yang di ambil dalam penelitian ini adalah : Guru pelajaran nahwu untuk mengetahui keadaan siswa dan masalah masalah yang di hadapi siswa dalam pembelajaran.Siswa untuk mengetahui keadaan belajar dan kemampuan mereka dalam memahami kaidah nahwu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini analisis data instrument menggunakan uji validitas dan uji realibilitas.Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara cepat. Validitas dalam penelitian ini diukur menggunakan program pengolahan data SPSS 21 dengan korelasi Product Moment. Kriteria item yang valid yaitu dengan melihat hasil probabilitas. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item dinyatakan valid. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Uji realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Item yang valid akan dilakukan perhitungan realibilitas dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan tujuan mencari koefisien realibilitasnya. Realibilitas dari skala ini diketahui dengan menggunakan program SPSS 21. Uji realibilitas dengan teknik Cronbach's Alpha yaitu dengan cara menentukan nilai varian tiap butir pertanyaan, menentukan nilai varian total dan menentukan realibilitas instrument, seperti rumus dibawah ini :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Kriteria uji realibilitas dalam rumus Cronbach's Alpha menggunakan batasan 0,6. Jika realibilitas < 0,6 maka kurang baik, jika realibilitas 0,7 dapat diterima dan jika realibilitas > 0,8 maka baik.

Sedangkan analisis datadalam penelitian ini adalah dengan menggunakan (a) uji normalitas, (b) uji homogenitas, dan (c) uji hipotesis dengan menggunakan uji t-test.Teknik

analisis data ini diperoleh setelah semua data terkumpul dan akan dianalisis sehingga diperoleh hasil yang diperlukan dalam penelitian ini. Uji normalitas berguna untuk mengetahui setiap sampel yang akan digunakan berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 21 melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan pada hasil data pretest dan posttest siswa. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 21 melalui Levene. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka data tidak homogen, sedangkan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data homogeny (Suharsimi, 2006).

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik t-test. Teknik ini merupakan teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah mean distribusi (Winarsunu, 2015). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berjenis rasio dan digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai pretest dan posttest, perhitungannya menggunakan uji t-test. Uji t-test ini nantinya akan dijadikan pembandingan antara hasil sebelum menggunakan model *SIMAS ERIC* dan sesudahnya. Adanya alasan menggunakan uji t-test ini yaitu karena tidak adanya keterkaitan antara sampel yang digunakan. Uji t-test pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 21 dengan rumus Independent Samples T-Test.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Mashudi 2013). Adapun Bruce Joyce dan M. (Bruce Joyce & M. Weil) Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (jarak belajar yang jauh) atau untuk merencanakan dan merancang bahan ajar dan untuk mengarahkan pengajaran di kelas dan setting pembelajaran lainnya (Rusman 2016). : 133). Ini dapat dikonfigurasi sebagai pola opsional, yaitu semua guru

dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model memuat prinsip-prinsip atau dasar dan rangkaian langkah (tindakan dan perilaku) yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik, serta uraian tentang sistem dan metode pendukung yang diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan pembelajaran. Menurut pendapat Sokemto, tujuan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang membayangkan prosedur sistematis dalam menyelenggarakan pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan fungsinya sebagai pedoman bagi para perencana pembelajaran dan guru dalam merencanakan tindakan pembelajaran (Ahmadi dan Amri 2011: 8). Singkatnya, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dari awal sampai akhir.

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat langkah-langkah umum, berurutan, sistemik dan saling berhubungan berdasarkan teori pembelajaran yang mewakili tahapan pelaksanaan proses pembelajaran dan guru menyajikannya dengan paparan khusus dari awal pembelajaran sampai akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Model *SIMAS ERIC*

SIMAS ERIC merupakan jenis model pembelajaran aktif yang berfokus pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Ini adalah model pembelajaran yang Darmawan telaah dan pelajari sejak tahun 2012. Hal ini untuk membantu guru melatih siswa untuk merencanakan pembelajaran, memantau proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar (Darmawan et al. 2015; Komalasari & Leonard, 2018).

Model ini merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa yang menekankan konsep dasar dan prinsip disiplin studi melalui proses pemetaan pikiran. Hal ini mampu mendisiplinkan siswa dalam membaca dan memahami konten yang diberikan

oleh guru, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, dan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pengetahuan mereka (Darmawan et al. 2015).

Almala (2015) mengatakan bahwa model ini didasarkan pada teori konstruktivis, kognitif, asosiatif dan perilaku, di mana teori belajar konstruktivis didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan dibuat dari pengalaman. Hal ini senada dengan pandangan Susilo & Suwono (2017) bahwa berdasarkan teori belajar konstruktivis, siswa secara aktif belajar membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman masa lalunya. Dengan membangun pemahaman mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SIMAS ERIC adalah singkatan dari skimming, mindmapping, questioning, exploring, writing, dan communicating. Yang pertama adalah skimming, yang didefinisikan sebagai mendapatkan ide utama dengan cepat dan scanning sebagai pencarian berkecepatan tinggi untuk menjawab pertanyaan atau lokasi informasi tertentu (Komalasari dan Leonard 2018). Hamer mengatakan bahwa skimming adalah teknik mencari suatu teks dengan cepat untuk mendapatkan gambaran inti dari teks tersebut (Asmawati 2015). Proses ini merupakan awal yang penting bagi siswa untuk memahami materi dan membentuk titik fokus tentang materi yang akan mereka pelajari.

Yang kedua adalah mindmapping, yang merupakan ekspresi pemikiran radioaktif, dan teknik studi di mana informasi dari berbagai sumber diubah menjadi representasi skema yang terdiri dari kata kunci penting yang terkait dengan topik penelitian. Mind mapping menggunakan bagan dan kata-kata yang dihias dengan gambar dan warna keinginan yang menarik, sehingga siswa dapat melatih otak kiri dan kanannya (Komalasari dan Leonard 2018). Diagram ini didasarkan pada inti dari teks bacaan yang dibuat dalam proses skimming.

Ada juga tanya jawab yang merupakan peran ketiga dalam model SIMAS ERIC, dan soal yang diajukan siswa diharapkan mampu melatih siswa untuk berpikir kritis untuk mempersepsikan informasi sedalam-dalamnya dari materi. Proses bertanya menjadi

penting karena guru dapat menilai cara penyajian dan pengolahan kata dari pertanyaan siswa yang berasal dari ide siswa (Komalasari dan Leonard 2018).

Tanya-jawab ini didorong oleh proses eksplorasi dalam model ini. Menggali materi merupakan salah satu cara agar siswa dapat memahami dan mengembangkan materi yang disajikan. Dalam membuat mind map, siswa dapat dilatih untuk mendalami konsep berpikir kritis. Ia juga mampu mengasimilasi pertanyaan yang membutuhkan upaya membaca lebih dalam dan pertanyaan yang membutuhkan usaha untuk menjawabnya (Darmawan et al. 2015). Pada tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan guru membimbing siswa untuk meneliti, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi (Darmawan et al. 2018).

Kemudian proses selanjutnya adalah menulis, pada proses ini siswa diminta untuk menuliskan semua pertanyaan beserta jawabannya. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kemudian dipecahkan melalui eksplorasi dan menjawabnya pada tahap menulis. Langkah-langkah tersebut merupakan bagian dari pemberdayaan keterampilan metakognitif siswa (Darmawan et al. 2018).

Terakhir adalah berkomunikasi, yang merupakan representasi dari pembelajaran kooperatif (Darmawan et al. 2018). Pada tahap ini siswa saling mengajar (saling memberi keterampilan, pemahaman dan pengalaman yang mereka rangsang melalui prinsip merespon kegiatan terhadap pertanyaan yang muncul) sebagai bahan penilaian siswa melalui diskusi dalam kelompok yang diajukan dalam proses pembelajaran (Komalasari dan Leonard 2018).

Aspek atau tahapan dalam proses belajar mengajar model SIMAS ERIC yang meningkatkan aspek atensi siswa adalah minat siswa terhadap kegiatan mind mapping yang menuntut siswa untuk mengkonseptualisasikan pembelajaran dan pembelajaran berkelanjutan. DePorter menyatakan bahwa teknik mind map merupakan teknik belajar mengajar yang dapat meningkatkan kesenangan siswa selama proses belajar mengajar (Sumiati, Mahanal, dan Sunarmi 2016). Tentunya nilai tambah dari model ini dapat menjadi faktor dalam meningkatkan minat belajar siswa dan dalam meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai model pembelajaran SIMAS ERIC, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SIMAS ERIC merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkala dengan merencanakan pembelajaran, memantau proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa dari beberapa aspek yaitu konstruktivis, kognitif, asosiatif. dan teori behavioral dengan langkah-langkah skimming, mind mapping, menanya, eksplorasi, menulis, dan komunikasi.

Tujuan Model *SIMAS ERIC*

Model pembelajaran SIMAS ERIC memiliki tujuan tertentu, sebagaimana (Darmawan et al. 2015) mengatakan bahwa model ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendorong siswa untuk menemukan keterampilan berpikir kritis
2. Diversifikasi kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan
3. Mendorong siswa untuk membaca secara kritis
4. Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda
5. Mendorong siswa untuk memecahkan masalah
6. Mengukur kemampuan siswa untuk membangun ide-ide baru
7. Mendorong dan melatih siswa untuk mencerdaskan diri
8. Memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan kerjasama, interaksi dan komunikasi dengan orang lain
9. Meningkatkan kreativitas siswa
10. Mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan lain-lain.

Langkah-Langkah (Sintaks) Model *SIMAS ERIC*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah implementasinya sendiri, begitu pula SIMAS ERIC. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model SIMAS ERIC

menurut Erica Darmawan dkk (Darmawan dkk 2015a; Komalasari dan Leonard 2018) adalah sebagai berikut:

1. Skimming: Guru meminta setiap siswa untuk membaca materi dengan cepat. Ini untuk meninjau konten dengan cepat, tanpa perlu detail. Guru meminta mereka untuk fokus pada topik bab dan sub bab, gambar dalam materi, tabel ilustrasi, grafik, pendahuluan, ringkasan, dan hasilnya.
2. Mindmapping: Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen. Kemudian guru meminta mereka untuk merangkum materi sebagai peta pikiran nyata dalam kelompok kolaboratif berdasarkan hasil membaca cepat yang telah dilakukan. Sebuah peta pikiran ditulis tangan di selembar kertas.
3. Menanya: Siswa mengajukan pertanyaan yang muncul di benaknya setelah melalui tahap-tahap sebelumnya. Ini merupakan cara agar pikiran siswa tetap fokus dan mengingat materi dengan baik.
4. Eksplorasi: Siswa memperdalam pertanyaan yang mereka bentuk sendiri melalui:
 - a. Membaca kembali materi yang telah dipelajari.
 - b. Mencari referensi dari sumber lain, seperti surat kabar, majalah, kamus, internet dan buku pendukung lainnya.
 - c. Diskusi dengan anggota kelompok.
 - d. Melakukan percobaan, jika pertanyaan yang mereka ajukan memerlukan eksplorasi lebih lanjut.
5. Menulis: Siswa menuliskan jawaban yang mereka temukan pada selembar kertas terpisah. Meskipun dengan bantuan sumber referensi, sangat disarankan agar siswa menulis menggunakan kata-kata mereka sendiri secara rinci.
6. Komunikasi: Siswa diminta untuk mempresentasikan mind map yang telah mereka siapkan sebelumnya dan diminta untuk membacakan soal dan jawabannya di depan kelas, dan menggilir kelompok satu per satu. Siswa lain diminta untuk memberikan komentar, catatan, masukan, atau pertanyaan yang berkaitan dengan presentasi.

Dalam diskusi ini, siswa belajar secara kolaboratif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membentuk kelompok yang heterogen di awal pembelajaran sehingga terjadi peer teaching.

Kelebihan dan Kekurangan Model SIMAS ERIC

Model pembelajaran SIMAS ERIC memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga akan membuat guru lebih berhati-hati dalam memilih model pengajaran yang tepat yang mereka gunakan dalam proses pengajaran sehingga pengajaran tidak membosankan bagi siswa. Keunggulan model pembelajaran SIMAS ERIC antara lain:

1. Penekanan pada fokus siswa pada konsep dasar dan prinsip peminatan studi melalui proses menggambar peta pikiran,
2. Mendisiplinkan siswa dalam membaca dan memahami mata pelajaran yang akan diajarkan,
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif,
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri,
5. Integrasi kegiatan siswa di rumah dan di kelas,
6. Siswa dapat belajar berkelompok dengan temannya dengan menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan gagasannya dengan mengemukakan pendapatnya dalam kelompok (Darmawan et al., 2015),
7. Banyaknya penilaian dari berbagai aspek dalam setiap prosesnya, sehingga guru dapat dengan mudah menilai siswa dan memperhatikan segala aktivitasnya,
8. Mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya,
9. Meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah,
10. Meningkatkan kerjasama antar siswa dalam membangun pengetahuan,
11. Memotivasi siswa secara optimal dan mencegah siswa dari kemalasan, kantuk, melamun dan sejenisnya,

12. Kegiatan yang dibuat dapat meningkatkan daya ingat siswa (Komalasari dan Leonard 2018).

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan karena tidak ada model pembelajaran yang benar-benar sempurna. Adapun Kekurangan model pembelajaran SIMAS ERIC adalah (Komalasari dan Leonard 2018):

1. Membutuhkan waktu yang lama, karena banyak tahapan yang harus dilaksanakan,
2. Kurang efektif dalam mengajar siswa dalam jumlah banyak, karena terlalu lama membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah.
- 3.

Kaidah Nahwu

Secara terminologi ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari susunan kata dalam kalimat (Muhammad Ali Al-Khouli, 1982:18), ilmu yang diketahui struktur bahasa Arabnya, kebenarannya, kelemahan dan bagaimana apa yang terkait dengan kata-kata dalam hal kemunculannya. (Ibrahim Muhammad Atta, 268: 2005). Menurut Ali Al-Hadid (D.T.10) bahwa tata bahasa adalah ilmu bahasa Arab yang dengannya diketahui kondisi kata-kata Arab dari segi sintaksis dan konstruksinya.

Ilmu Nahwu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam pengantarnya, merupakan salah satu ilmu penting yang tidak boleh dipandang kecuali dari segi sarana bagi orang lain. Dan pendidik mendefinisikannya sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengontrol penempatan kata, harokatnya, dan pengucapannya melalui bentuk tata bahasa yang berbeda yang terjadi di akhir kata, sesuai dengan apa yang mereka sertakan dalam menjelaskan makna dan gagasan rangkaian dalam pikiran pembicara.

Penjelasan dari definisi tersebut, Al-Sirraj mendefinisikan bahwa tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi akhir kata, dari segi sintaksis dan konstruksinya, seperti ketentuan sintaksis kata dan tanda-tandanya. sintaksis dan tempat pengambilan keputusan (Al-Sarraj, 1983). Ini adalah cabang tata bahasa Arab yang berhubungan dengan perubahan bentuk pada akhir kalimat. Hal ini ditegaskan oleh Al-Ghalayini dan

mengatakan bahwa tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari kedudukan dan fungsi kata dalam pembentukannya menjadi kalimat (Fakhrurrozi dan Mahyudin, 2009).

Adapun Syekh Mustafa Al-Ghalayini (2014) mengatakan: nahwu adalah pengetahuan tentang prinsip-prinsip mengetahui kondisi akhir kata-kata Arab dalam hal sintaks dan konstruksi, yaitu dalam hal apa yang disajikan kepada mereka dalam peristiwa mereka. pembentukan, keteraturan dalam kalimat.

Tujuan Pembelajaran Nahwu

Tujuan kaidah nahwu yang diwujudkan dari pengajarannya dapat diringkas sebagai berikut (Ahmed, 1997):

1. Menjaga lidah dari kesalahan dan melodi, menjaga pena dari selip, dan membentuk kebiasaan berbahasa yang sehat
2. Membiasakan kekuatan pengamatan dan pemikiran logis
3. Membantu memahami ucapan, yang membantu mengasimilasi makna dengan cepat
4. Dapatkan kemampuan untuk menggunakan aturan dalam situasi linguistik yang berbeda
5. Menetapkan aturan sebagai dasar yang tepat untuk peniruan, dan efek pelatihan tidak dapat ditularkan kecuali peniruan itu dilakukan menurut metode yang didasarkan pada aturan dan prinsip yang membatasi ucapan.

Mahmoud Ali Al-Samman (18:1983) mengatakan bahwa tujuan mempelajari nahwu itu banyak, antara lain:

1. Kesempurnaan lidah dan pena
2. Memahami fungsi kata-kata, yang membantu dalam pemahaman yang baik dan benar tentang arti ucapan
3. Memperluas materi kebahasaan dengan mengetahui asal-usul derivasi, dan berkat ungkapan, contoh, dan teks sastra yang dipelajari, untuk mendapatkan kaidah-kaidah darinya.

4. Meningkatkan frasa sastra menggunakan apa yang mereka ketahui tentang asal-usul retorik
5. Membiasakan berpikir tentang urutan yang benar, ketepatan pengamatan, struktur keseimbangan, deduksi, dan penilaian
6. Memfasilitasi pengetahuan tentang kesalahan bicara menghadapkannya pada kriteria tata bahasa itu

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui setiap sampel yang akan digunakan berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 21 melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tests of Normality

| Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-----------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Pre Test | .089 | 42 | .200* | .955 | 42 | .102 |
| Post Test | .099 | 42 | .200* | .977 | 42 | .530 |

Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Dari tabel di atas diketahui bahwa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di kelas yang dilakukan pretest-posttest menghasilkan nilai Sig. sebesar 0.200 dan $0.200 > 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada hasil data pretest dan posttest santri. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 21 melalui Levene. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka data tidak homogen, sedangkan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data homogen.

Test of Homogeneity of Variances

Hasilbelajarkelas

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .008 | 1 | 36 | .931 |

Dari tabel diatas diketahui bahwa uji Homogenitas dikelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $0,931 > 0,05$. Hal ini berarti dapat kita ketahui data berdistribusi Homogen.

Pengaruh Model *SIMAS ERIC* Terhadap Penguasaan Kaidah Nahwu

Untuk mengetahui pengaruh dari model *SIMAS ERIC* terhadap penguasaan kaidah nahwu peneliti melakukan pretest dan posttest. Pada tes ini dimulai dengan memberikan pretest terlebih dahulu di kelas B. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan soal adalah 45 menit. Setelah dilaksanakan pretest, peneliti melaksanakan pembelajaran nahwu (kitab al-'imrithi) tentang fa'ildengan menggunakan model *SIMAS ERIC*. Setelah

pembelajaran selesai, untuk mengetahui kemampuan penguasaan nahwu siswa peneliti melakukan posttest untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model SIMAS ERIC. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Statistics

| | Pre test | Post test |
|--------------------|----------|-----------|
| N | Valid | 42 |
| | Missing | 0 |
| Mean | 53.81 | 75.00 |
| Std. Error of Mean | 2.666 | 1.835 |
| Median | 53.18 | 75.00 |
| Mode | 50 | 75 |
| Std. Deviation | 17.279 | 11.894 |
| Variance | 298.548 | 141.463 |
| Range | 60 | 50 |
| Minimum | 25 | 50 |
| Maximum | 85 | 100 |
| Sum | 2260 | 3150 |

Diketahui hasil perhitungan SPSS 21 dari nilai pretest di kelas 3B yang berjumlah 42 siswayaitudengannilai minimum20,maksimum85, median 53.18denganrata-rata53.81.Berdasarkan nilai-rata, ini mengindikasikan bahwa penguasaan siswa terhadap kaidah nahwu sebelum menggunakan model SIMAS ERIC berada dalam kategori “kurang” (50-59). Sedangkan dari nilai posttestnya yaitu

dengan nilai minimum 50, maksimum 100, median 75.00 dengan rata-rata 75.00. Berdasarkan nilai-rata, ini mengindikasikan bahwa penguasaan siswa terhadap kaidah nahwu setelah menggunakan model SIMAS ERIC berada dalam kategori “baik” (70-84)

Uji hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik t-test. Teknik ini merupakan teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi yakni hasil pretest dan posttest. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Paired Samples Statistics

| Hasil | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-----------------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 Pre Test | 53.81 | 42 | 17.200 | 2.654 |
| Post Test | 75.00 | 42 | 11.894 | 1.835 |

Diketahui dari 42 siswa kelas 3B pada pre-test memperoleh mean sebesar 53,81 dan pada saat post-test memperoleh mean sebesar 75,00. Dari sini tampak perbedaan yang mencolok ($75,00 - 53,81 = 21,19$). Adapun nilai dari st. Deviasi untuk pre-test 17.200, untuk post-test 11.894, dan untuk hasil Std. Error Mean untuk pre-test 2,654 dan untuk post-test 1,835. Karena hasil pre-test untuk rata-rata adalah 53,86 lebih kecil dari nilai rata-rata post-test 75,00 maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test.

Paired Samples Correlations

| | N | Correlation | Sig. |
|-----------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 Pre Test & Post Test | 42 | .870 | .000 |

Paired Samples Test

| Hasil | Paired Differences | | | | | T | Df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Pre Test - Post Test | -21.143 | 9.011 | 1.390 | -23.951 | -18.335 | -15.206 | 41 | .000 |

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil $t = -15,206$ dengan derajat kebebasan (df) = 41 dan hasil Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Berdasarkan data sebelumnya, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan indikatif antara rata-rata hasil pre-test dan post-test. Kesimpulannya, ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran SIMAS ERIC terhadap pemahaman siswa tentang kaidah nahwu dalam pembelajaran kitab Al-‘imrithi (Bab Al-Fa'il) di kelas 3B Madrasah Tahdzibul Mutsaqqofien Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SIMAS ERIC berpengaruh secara signifikan

terhadap penguasaan kaidah nahwu pada materi tentang fa'ildalam pembelajaran bahasa Arab di kelas 3 Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

Dengan Model pembelajaran tersebut, kemampuan siswa kelas 3B di Madrasah Tahdzibul Mutsaqqofien Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dalam penguasaan ilmu nahwu meningkat. Peningkatan tersebut bisa terlihat pada hasil tes akhir (post test) yang menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Dengan demikian, model pembelajaran *SIMAS ERIC* memiliki efektifitas dan pengaruh yang significant dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya ilmu nahwu.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Lif Khoiru, dan Sofwan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 1997. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Al-baijuri, Ibrahim. 1428. *Fathul Robbil Barriyyah 'Aladdurrotil Bahimah*. Surabaya: Darul 'Ilmi.
- Al-Hadid, Ali. 1983. *Probelmatika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Bagi Non Penutur Asli*. Kairo: Darul Maktabah.
- Amri, Sofan, dan Muhammad Rohman. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmawati. 2015. "The Effectiveness of Skimming - Scanning Strategy in Improving Students Reading Comprehension at the Second Grade of SMK Darussalam Makassar." *Jurnal UIN Alauddin* 1 (1): 69-83.
- Darmawan, Ericka, Siti Zubaidah, Herawati Susilo, dan Hadi Suwono. 2015. "Pengembangan Model Pembelajaran Simas Eric Menggunakan Learning Development Cycle." *Pendidikan Biologi Pascasarjana, Universitas Negeri Malang*, 694-709.
- Darmawan, Ericka, Yuli Brasilita, Siti Zubaidah, dan Murni Saptasari. 2018. "Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Berbeda Gender dengan Model Pembelajaran Simas Eric di SMAN 6." *BIOSFER: Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)* 11 (1): 47-56.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrozi, Aziz, dan Erta Mahyudin. 2009. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kebudayaan, Departemen pendidikan dan. 1995. "Kamus besar bahasa indonesia." Jakarta: Balai Pustaka.
- Komalasari, Shanny Rizky, dan Leonard. 2018. "Model Pembelajaran Simas Eric dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa." Jakarta.
- Mashudi. 2013. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Musthofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusman. 2016. *Model - Model Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sumiati, Ika Dewi, Susriyati Mahanal, dan Sunarmi. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Simas Eric Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas Xi di SMAN 1 Malang." Malang.
- Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Ke-12. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.